

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada permulaan tahun 1950-an penelitian mengenai perilaku pemimpin telah didominasi oleh suatu fokus pada sejumlah kecil aspek dari perilaku. Beberapa studi telah dilakukan untuk melihat bagaimana perilaku tersebut dihubungkan dengan aspek kepuasan dan kinerja bawahan. Kunci keberhasilan suatu organisasi terletak pada efisiensi dan efektivitas penampilan pemimpinnya.

Dalam kajian dunia olahraga, pemimpin disebut juga sebagai pelatih (Bordnar, 2016, hlm. 367), “Pelatih berkewajiban untuk membimbing dan membantu pengembangan ketangguhan mental atlet di dalam dan di luar lapangan”. Pelatih dapat mengetahui perkembangan ketangguhan mental atlet melalui observasi sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh atlet (Bahmani, dkk, 2016, hlm. 8). Sebagai sosok sentral dalam pengembangan ketangguhan mental, pelatih memberikan bimbingan, latihan dan aktivitas yang disesuaikan dengan kondisi atlet (Weinberg et.al. 2011, hlm. 161). Berhasil atau tidaknya sebuah program pengembangan turut dipengaruhi faktor kepemimpinan pelatih (Amorose & Horn, 2000; Burke, dkk, 2006; Weinberg et.al., 2011).

Seorang pemimpin atau pelatih, sebagai individu hendaknya memiliki tingkat keterampilan yang tinggi sesuai dengan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pada PPLP Banten terkait dengan seleksi dan pemilihan seorang pelatih masih dengan pola pendekatan atlet, artinya tidak dilihat dari legalitas kampus olahraga tertentu yang terpenting pernah menjadi seorang atlet dan mempunyai sertifikat melatih. Dasar pemikirannya adalah bahwa kepemimpinan merupakan situasi atau keadaan yang khusus dan unik, untuk itulah harus dapat menyesuaikan dengan keadaan/situasi yang dihadapinya. Davis, dkk, (2014, hlm. 39) menyatakan bahwa “Seorang pemimpin yang berhasil dalam situasi tertentu dengan gaya kepemimpinannya belum tentu berhasil dalam situasi lain, sehingga ia harus menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan situasi yang dihadapi (fleksibel)”.

Dede Sumarna, 2017

**HUBUNGAN PERILAKU KEPEMIMPINAN PELATIH DAN INTERAKSI PELATIH-ATLET DENGAN KETANGGUHAN MENTAL ATLET**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemimpin adalah seorang yang membimbing atau mengarahkan individu, kelompok/group, tim, dan organisasi Logman (dalam Sutonda : 1987).

Adapun menurut Conoughton, dkk. (2013, hlm.209 ), “Dukungan sosial cukup penting dalam perkembangan ketangguhan mental atlet”. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas atlet mempersepsikan seorang pelatih sebagai pemberi pengaruh positif dalam semua unsur perkembangan atlet. Atlet PPLP dalam hal ini harus mempersepsikan pelatih sebagai manusia sosial yang dapat membantu dan dipercaya memiliki kapasitas untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian yang maksimal dan optimal pada saat latihan dan pertandingan. Meski demikian, atlet tidak selalu setuju dengan keputusan dan gaya kepemimpinan pelatih dalam melatih (Crust & Azadi, 2008, hlm. 326).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku kepemimpinan pelatih dalam sebuah tim tercermin di lapangan maupun di luar lapangan yang secara konsisten ditampilkan sebagai usaha untuk mempengaruhi anggota demi tujuan bersama yang sudah ditetapkan dan disepakati.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengembangan ketangguhan mental adalah interaksi antara atlet dan pelatih. Hal ini berdasarkan gagasan seorang pelatih dalam melaksanakan tugas diharuskan membangun komunikasi yang baik dengan atlet. Lyle (dalam Jowet dan Cockerril, 2002, hlm. 1454) mengemukakan bahwa *“...A high-quality interdependent coach–athlete relationship is central to effective coaching and is a fundamental precursor of athletes optimal functioning...”* Interaksi pelatih-atlet dalam proses latihan berkontribusi positif terhadap keberhasilan pengembangan potensi atlet, dan sebaliknya jika diabaikan akan menghambat kesuksesan dalam pengembangan potensi atlet. Interaksi pelatih-atlet efektif adalah holistik dalam penekanannya ditempatkan pada pertumbuhan positif dan pembangunan (yaitu untuk menjadi yang terbaik anda bisa) sebagai atlet atau pelatih, hubungan sangat efektif berkaitan dengan hal yang mendasar seperti pemahaman empatik, kejujuran, dukungan, keinginan, penerimaan, responsiveness, keramahan, kerjasama, peduli, hormat dan hal positif (Jowett & Cockerill, 2003; Jowett & Meek, 2000). Dalam kaitanya dengan interaksi atau komunikasi antara pelatih dan atlet

Dede Sumarna, 2017

**HUBUNGAN PERILAKU KEPEMIMPINAN PELATIH DAN INTERAKSI PELATIH-ATLET DENGAN KETANGGUHAN MENTAL ATLET**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

PPLP masih terdapat kurang harmonis, terlihat atlet masih merasa segan dalam menyampaikan pendapat baik pada saat latihan maupun bertanding. Sebaliknya, hubungan tidak efektif dan tidak harmonis jika terjadi kurangnya minat dan emosi, keterpencilan, antagonisme, penipuan, eksploitasi dan kekerasan fisik atau seksual (Balague, 1999; Brackenridge, 2001; Jowett, 2003).

Pembinaan prestasi olahraga pada atlet remaja telah berbagai cara dilakukan dari zaman dahulu hingga olimpiade modern pada zaman sekarang. Pembinaan di Banten khususnya tidak hanya fokus pada satu cabang olahraga saja, akan tetapi pembinaan dilakukan seperti yang tercantum pada UU Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional “Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjangjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan”. Olahraga prestasi dapat dicapai dengan persiapan yang matang dan memerlukan proses yang baik untuk menggapainya, khususnya untuk olahraga prestasi yang dipertandingkan baik pada tingkat nasional maupun tingkat internasional. Provinsi Banten merupakan salah satu daerah yang sedang konsen dalam membangun prestasi khususnya prestasi pelajar. Perlu diketahui Pemusatan Pembinaan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Banten saat ini menaungi sekira 40 atlet yang berasal dari 6 cabang olahraga. Beberapa diantaranya yakni atletik, taekwondo, sepak takraw, angkat besi, judo, pencak silat, dengan sejumlah prestasi yang dibukukan.

Dalam cabang olahraga prestasi untuk mencapai *peak performance* dan peningkatan keterampilan teknik atlet diperlukan adanya proses latihan yang terarah, baik, berkesinambungan dan terprogram. Latihan harus dilakukan dari mulai usia dini sampai dengan puncak usia seorang atlet. Sejalan dengan Harsono (2012, hlm. 101) yang mengemukakan bahwa : “*training* adalah proses yang sistematis dari latihan atau bekerja, yang dilakukan secara berulang-ulang, dengan kian hari kian menambah jumlah beban latihan atau pekerjaan”.

Dede Sumarna, 2017

**HUBUNGAN PERILAKU KEPEMIMPINAN PELATIH DAN INTERAKSI PELATIH-ATLET DENGAN KETANGGUHAN MENTAL ATLET**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Atlet dengan mentalitas yang kuat memiliki beberapa karakteristik umum seperti memiliki *self-belief* yang tinggi, mampu menjaga fokus dan konsentrasi, menunjukkan determinasi yang tinggi, serta memiliki komitmen (Guciardi, dkk, 2008, hlm.308). Atlet Pemusatan Pembinaan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Banten merupakan atlet usia remaja yang disiapkan untuk menjadi atlet berprestasi baik di tingkat Provinsi, Nasional, maupun di tingkat Internasional. Pada beberapa kesempatan atlet pelajar binaan Provinsi Banten masih menyisakan permasalahan yang harus terus dikaji secara kontinue dengan melibatkan banyak pihak dikarenakan belum dapat menampilkan performa yang maksimal terkait dengan prestasinya dikarenakan mentalitas yang kurang terlatih.

Berbagai penelitian tentang mentalitas atlet menggunakan istilah ketangguhan mental untuk menjelaskan kumpulan atribut psikologis atlet unggul (Conoaghton, dkk. 2008; Guciardi, et al.2008; Jones, 2002; Shambrock, dkk. 2005; Weinberg, dkk, 2011). Istilah ketangguhan mental merupakan istilah yang digunakan atlet, pelatih, dan media untuk menggambarkan karakteristik psikologis atlet unggul yang secara konsisten ditampilkan saat latihan dan kompetisi. Dalam berbagai literature penelitian, ketangguhan mental kerap dikaitkan dengan *top-level performance*.

Dalam olahraga ada peningkatan kesadaran betapa pentingnya faktor psikologis dalam olahraga dan sekarang sedang diakui bahwa bakat fisik bukan satu-satunya komponen yang mengarah ke keberhasilan (Gucciardi, dkk, 2008. hlm 309). Hal tersebut telah dialami oleh pelajar Banten dalam mengikuti kejuaraan antar PPLP se Indonesia, dimana persiapan fisik dan teknik sudah sangat matang dan terprogram secara sistematis, namun pada saat bertanding mentalitasnya masih belum teruji secara matang. Dalam komunitas ilmiah dan olahraga, ketangguhan mental dipandang sebagai salah satu atribut yang paling penting yang akan menyebabkan olahraga yang sukses (Bull, dkk, 2005. hlm 217). Pada tingkat elit atlet sering ditemukan terjadinya permainan mentalitas dan hal ini yang akan memisahkan atlet dengan kinerja yang baik (Cowden, dkk, 2016. hlm 6). Dalam kajian ilmu olahraga masih sedikit perhatian penelitian ilmiah yang berfokus pada aspek ketangguhan mental,

Dede Sumarna, 2017

**HUBUNGAN PERILAKU KEPEMIMPINAN PELATIH DAN INTERAKSI PELATIH-ATLET DENGAN KETANGGUHAN MENTAL ATLET**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan tetapi menjadi sangat mengejutkan mengingat istilah ini telah digunakan secara luas selama dua puluh tahun terakhir (Gibson, dkk, 1986. hlm 72). Karena kurangnya penelitian, ketangguhan mental dan dipandang sebagai salah satu yang paling sering digunakanserta paling sedikit dipahami istilahnya di bidang psikologi olahraga (Jones, dkk, 2002. Hlm 86).

Guciardi, et al (2008, hlm 157) menjelaskan “Ketangguhan mental merupakan kumpulan nilai, sikap, perilaku dan emosi yang membuat atlet mampu bertahan dan melalui berbagai hambatan, kesusahan maupun tekanan yang dialami”. Gould (dalam Weinberg et.al., 2011, hlm ) mengemukakan ‘...*found that 82% of coaches rated mental toughness as the most important psychological attribute in determining wrestling success...*’ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gould menemukan 82% ketangguhan mental sebagai atribut psikologis yang menentukan kesuksesan atlet.

Dari berbagai pemaparan di atas, pembinaan ketangguhan mental atlet pelajar PPLP Provinsi Banten yang dalam hal ini masih usia remaja perlu mendapat perhatian khusus, sebab ketangguhan mental akan terlihat pada saat proses latihan dan pertandingan. Proses pembinaan ketangguhan mental atlet cenderung tergantung pada proses latihan yang dipimpin oleh pelatih. Seorang pelatih merupakan *role model* bagi atlet (Sage, 2016, hlm. 38). Pelatih pula yang paling mengetahui potensi dan kemampuan yang dimiliki atlet. Dalam membina dan mengembangkan potensi atlet khususnya atlet usia remaja, seorang pelatih akan menampilkan perilaku sebagai seorang pemimpin. Perilaku kepemimpinan pelatih di dalam dan di luar lapangan berpengaruh pada proses pembinaan ketangguhan mental atlet. Selain itu, interaksi antara pelatih dan atlet akan membentuk atmosfer latihan yang nyaman dan berdampak pada pengembangan ketangguhan mental atlet (Newland, 2009, hlm. 74). Dengan fakta bahwa belum ada peningkatan prestasi secara signifikan dalam proses yang telah berlangsung selama ini pada atlet PPLP Banten, maka hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Kepemimpinan Pelatih dan Interaksi Pelatih-Athlet dengan Ketangguhan Mental Atlet**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dede Sumarna, 2017

**HUBUNGAN PERILAKU KEPEMIMPINAN PELATIH DAN INTERAKSI PELATIH-ATHLET DENGAN KETANGGUHAN MENTAL ATHLET**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis, merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kepemimpinan pelatih dengan ketangguhan mental?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi pelatih-atlet dengan ketangguhan mental?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan perilaku kepemimpinan pelatih dan interaksi pelatih-atlet dengan ketangguhan mental?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empirik hubungan perilaku kepemimpinan pelatih dalam membentuk ketangguhan mental.
2. Untuk menguji secara empirik hubungan interaksi pelatih-atlet dalam membentuk ketangguhan mental.
3. Untuk menguji secara empirik hubungan perilaku kepemimpinan pelatih dan interaksi pelatih-atlet dalam membentuk ketangguhan mental.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat dan lembaga olahraga dalam pengembangan ilmu keolahragaan khususnya pada hubungan perilaku kepemimpinan dan interaksi pelatih-atlet dengan ketangguhan mental atlet.
  - b. Diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan psikologi olahraga, psikologi kepelatihan, dan sebagai pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.
  - c. Sumber bacaan bagi pelatih agar dapat meningkatkan ketangguhan mental atlet dengan pendekatan aspek perilaku pelatih dan interaksi pelatih-atlet.

Dede Sumarna, 2017

**HUBUNGAN PERILAKU KEPEMIMPINAN PELATIH DAN INTERAKSI PELATIH-ATLET DENGAN KETANGGUHAN MENTAL ATLET**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sehingga dapat meningkatkan performa atlet baik pada proses latihan maupun situasi bertanding.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi pelatih mengenai hubungan perilaku kepemimpinan dan interaksi pelatih-atlet dengan ketangguhan mental atlet
- b. Diharapkan dapat gambaran mengenai pengaruh hubungan kepemimpinan pelatih dan interaksi pelatih-atlet dengan ketangguhan mental atlet.

## **E. Struktur Organisasi Tesis**

Bab 1 pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Bab 2 kajian pustaka yang membahas mengenai tinjauan pustaka, penelitian yang relevan, kerangka pikir dan hipotesis. Bab 3 metode penelitian yang membahas mengenai metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data. Bab 4 hasil penelitian dan pembahasan yang membahas mengenai temuan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab 5 membahas mengenai kesimpulan dan rekomendasi.

